



Diskursus Janda Manado: Antara Sosio-Teologis dan Ekofeminisme

Alexander Stevanus

Sekolah Tinggi Agama Kristen Lentera Bangsa Manado

Email Korespondensi: alexanderstevanus@staklb-manado.ac.id

Abstract: *The status of widow is always associated with a negative stigma, especially for young widows or flower widows. Widow status is a status obtained due to divorce due to death (divorce) and divorce due to family problems or conflicts. Widow status carries a burden both emotionally and socially, especially for widows in the Manado context who experience social status discrimination. Janda Manado was formed due to the local popular cultural context of Manado and the influence of foreign cultural fashion. Manado widows are no longer seen as women in social status, but as social bodies that are seen only as sexual bodies. The aim of this research is to provide a critical analysis of socio-theological and ecofeminism. The research method used is research with a qualitative approach. The results of this research found that the Bible provides a clear theological basis for the socio-theological and ecofeminist analysis of the Manado widow context. In the text Exodus 22: 22 it is stated: "you shall not oppress a widow or an orphan" which means that Hebrew law also has rules that protect orphans and even widows.*

Key words: *Manado widow, socio-theological, ecofeminism*

Abstrak: Status janda selalu terbangun dengan stigma yang negatif, terutama untuk janda muda atau janda kembang. Status janda adalah status yang diperoleh karena diceraikan karena kematian (cerai mati) dan cerai hidup karena persoalan atau konflik keluarga. Status janda membawa beban baik secara emosional maupun sosial terutama untuk janda dalam konteks Manado yang mengalami diskriminasi status sosial. Janda Manado yang terbentuk karena konteks budaya lokal populer Manado dan pengaruh mode budaya asing. Janda Manado tidak lagi dipandang sebagai perempuan dalam status sosial, tetapi tubuh sosial yang dipandang hanya sebagai tubuh seksual. Tujuan penelitian ini untuk memberikan analisis kritis sosio-teologis dan ekofeminisme. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Alkitab memberikan dasar teologis yang jelas mengenai analisis sosio-teologis dan ekofeminis konteks janda Manado. Dalam teks Keluaran 22: 22 dinyatakan: "seseorang janda atau anak yatim janganlah kamu tindas" yang artinya hukum Ibrani juga memiliki aturan yang melindungi anak yatim dan bahkan janda.

Kata kunci: janda Manado, sosio-teologis, ekofeminisme

Copyright:

© 2024. The Authors.



Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Istilah janda sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu status sosial dari seorang perempuan yang telah mengalami perceraian baik cerai hidup ataupun cerai mati. Sementara itu Hardiana Marhaeni Munthe, Harmona Daulay dan Hapsiah mengutarakan bahwa janda adalah sebuah status sosial yang diberikan kepada seorang perempuan yang sudah menikah namun tidak memiliki suami.¹ Menikah tanpa memiliki suami yang dimaksud di sini adalah suatu keadaan dimana seorang perempuan yang telah menikah pada akhirnya harus kehilangan seorang suami diakibatkan perceraian, baik cerai hidup ataupun cerai mati. Status itu secara tidak langsung akan membawa perempuan pada status barunya sebagai janda yang pada akhirnya harus hidup sendiri tanpa ada lagi ikatan perkawinan atau tidak lagi memiliki pasangan hidup. Menurut Elizabeth B. Hurlock yang dikutip oleh Rohinah dan Nifsih Anisah bahwa janda tergolong atas 2 jenis, yaitu janda muda, yaitu perempuan yang berusia 18-40 tahun, janda madya yaitu perempuan yang berusia 40-60 tahun dan janda tua yaitu janda yang berusia 60-70 tahun atau sampai kematiannya.² Untuk perempuan, sebagian besar status janda merupakan suatu tantangan emosional yang cukup berat jika dilihat dari beberapa faktor, baik status sosial, emosional, mental-psikologis maupun ekonomi.

Status janda membuat seorang perempuan memiliki tantangan secara mental dan emosional. Beban psikologis ini menjadi semakin berat dengan tantangan secara ekonomi dan persepsi atau stigma negatif yang muncul. Tak dapat dipungkiri bahwa banyak persepsi dan stigma di masyarakat yang secara sosial menganggap status janda memiliki konotasi negatif bahkan status sosial janda tersebut dianggap sebagai aib. Budaya patriarki yang berkembang telah memberikan *previlage* kepada laki-laki untuk mengakses *material basic of power* dari perempuan yang membuat perempuan berada pada status sosial di bawah dan dianggap sebagai makhluk lemah. Bias gender yang terjadi telah “mendarah-daging” dalam budaya patriarki membentuk persepsi dan stigma perempuan terutama janda berada pada struktur yang ter-subordinasi.

Stigma negatif mengenai janda pada umumnya terbagi atas 2, yaitu stigma keberadaan janda itu sendiri dan stigma penyebab jadinya janda.³ Mengenai keberadaan janda, stigma negatif tersebut diletakkan pada janda yang dianggap genit, penggoda, dan suka merusak rumah tangga orang. Stigma ini biasanya diletakkan pada janda yang masih muda dan dianggap atau dijuluki sebagai “janda kembang”.⁴ Menurut Rosmini telah muncul anggapan bahwa janda kembang adalah janda yang haus akan seks dan berpengalaman mengenai masalah seksual. Mereka dianggap genit dan suka menggoda

¹ Hardiana Marhaeni Munthe, Harmona Daulay dan Hapsiah, Kebertahanan Janda Batak Toba dalam Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati dan Cerai Hidup, Jurnal Kurios Vol. 6, No. 2, Oktober 2020., hlm. 380.

² Rohinah dan Nifsi Anisah, Solidaritas Janda: Pemberdayaan Perempuan di Pijji Armalah Yogyakarta, Jurnal Musawa Vol. 19, No. 2 Juli 2020., hlm. 158.

³ Ermin Alperina Mosooli dan Mardian Baali, Makna Perjumpaan Allah dengan Hagar dan Janda di Sarfat Untuk Mengkritik Stigma Tentang janda, Jurnal Tevunah, Vol. 1, No. 1, Tahun 2023., hlm. 86.

⁴ Rohinah, dan Nifsi Anisah, Solidaritas Janda., hlm. 151.

laki-laki bahkan berpotensi merebut suami orang.⁵ Stigma negatif mengenai janda ini secara tidak langsung membuat perempuan khususnya yang berstatus janda ter-subordinasi dalam konteks sosial dan terhegemoni oleh budaya patriarkhi. Hal inilah yang kemudian menjadi suatu persoalan yang patut dikaji sehingga status janda tak lagi terdiskriminasi oleh status sosial mereka.

Berbicara mengenai status janda, dalam tulisan ini konteks janda Manado menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan dan bahkan dikaji dalam upaya mendekonstruksi stigma negatif dalam suatu kajian teologis-sosiologis dan ekofeminisme. Diskursus merupakan suatu wacana atau perbincangan yang berisi konsep-konsep dalam suatu kultur-budaya yang berkembang. Dalam membangun suatu diskursus tentu harus didasari pada suatu asumsi-sumsi yang nantinya dalam suatu perbincangan baik lisan maupun tulisan akan dianalisis untuk mencari suatu konsep atau nilai yang berkembang dalam suatu budaya. Janda Manado merupakan suatu diskursus yang berkembang di masyarakat pada umumnya yang menimbulkan asumsi-asumsi negatif dalam strata sosial dan budaya posisi janda. Di Sulawesi Utara pada umumnya atau dalam banyak penyebutan lebih dikenal dengan Manado (sebagai ibukota provinsi), nama janda juga terstigma negatif dalam cerita keseharian masyarakat. Bahkan kemudian munculah istilah dimana posisi janda disetarakan dengan slogan salah satu produsen motor yang memiliki slogan "semakin di depan". Slogan tersebut sayangnya disematkan kepada janda menjadi istilah "janda semakin di depan".

Dalam beberapa referensi, istilah janda semakin di depan merujuk kepada hegemoni dan bahkan dominasi patriarkhi dan symbol perempuan sebagai objek dan bukannya setara dengan laki-laki. Istilah janda semakin di depan merujuk kepada pengalaman perempuan yang dalam status janda banyak diminati laki-laki karena berpengalaman dalam hal berumah tangga dan secara seksual.⁶ Status janda menjadi bahasa dan symbol tubuh perempuan yang ter subordinasi oleh kekuasaan laki-laki. Istilah janda semakin di depan muncul juga dalam perbincangan-perbincangan jemaat dalam suatu denominasi gereja yang mengeluhkan organisasinya mewajibkan menikah dengan sesama denominasi gereja untuk mempertahankan status jemaat dan mendapat pengakuan dalam keanggotaan gereja. Hal ini dalam perbincangan menyebut: "jika dipaksakan harus menikah satu gereja dan tidak dapat gadis maka carilah janda, supaya janda semakin di depan".⁷

Dalam uraian tersebut makna janda di Manado (Sulawesi Utara) menjadi negatif yang dipandang sebagai symbol tubuh dan seks. Padahal, status janda tidak pernah diinginkan oleh perempuan yang telah menikah. Janda tidak bisa hanya dilihat dari sudut

⁵ Rosmaini. 2019. "Stigma Janda Dan Problematika Ekonomi Keluarga (Studi Di Gampong Simpang Tiga, Kluet Tengah, Aceh Selatan)." Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <http://library.ar-raniry.ac.id/>.

⁶ Disadur dari iNews Tasikmalaya, diunduh pada Selasa, 23 Januari pukul 22: 53. <https://tasikmalaya.inews.id/read/290474/7-alasan-kenapa-janda-semakin-di-depan-dan-menarik-perhatian-pria>

⁷ Inisial AM adalah jemaat suatu organisasi gereja di Sulawesi Utara. Wawancara 4 November 2023, pukul 12.35 WITA.

pandangan konstruksi sosial yang mendeskriminasi kalangan tertentu. Janda bukan bahasa dari tubuh seksual tetapi merupakan status dalam perkawinan yang memiliki hak dan strata sosial yang sama dengan status sosial lainnya. Alkitab sendiri secara sosio-teologis menempatkan janda pada posisi yang sama dengan manusia yang lain dan melihat pada fungsi sosial manusia janda tersebut dan bukannya bahasa dari tubuh perempuan sebagai symbol objek dan seksualitas. Berdasarkan latar belakang inilah sehingga perlu membuat suatu kajian atau analisis berdasarkan diskursus janda Manado baik secara sosio-teologis maupun ekofeminisme.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan dalam penelitian jenis ini selalu dihubungkan dengan filsafat positivisme dalam paradigma interpretatif dan konstruktif terutama dalam memandang realitas sosial secara utuh dan kompleks. Metode kualitatif tidak mengutamakan hasil tetapi proses kajian, dimana dalam jenis penelitian kualitatif, peneliti akan melakukan kajian yang sifatnya interpretatif yang dimana data yang diperoleh diinterpretasi berdasarkan alat analisis sehingga bentuk diskursus yang adalah wacana dikaji dan dianalisis oleh pisau analisis yang tepat yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis feminisme model Sara Mills.⁸ Dalam penelitian ini data dianalisis dengan metode analisis wacana kritis feminisme model Sara Mills yang meliputi faktor aktor, subjek-objek, dan relasi media dan pembaca.⁹ Oleh karena itu dengan kritik feminisme model Sara Mills, analisis dan interpretasi dibaca dalam kerangka sosiologis khususnya metode sosio-teologis dan ekofeminisme, yaitu suatu tafsir interpretasi dengan memandang perempuan, khususnya dalam kerangka sosial, teologis dan perempuan dalam suatu perjuangan dalam rumah bersama dan kesetaraan. Dalam penelitian kualitatif, penulis atau peneliti “*will make a solution proposal in the form*”¹⁰ dalam membangun kesetaraan dan status janda terutama di konteks Manado sehingga diletakkan dalam konstruksi sosial yang sama dan tak lagi ter-subordinasi, terhegemoni bahkan terdominasi oleh budaya patriarkhi maupun kekuasaan strata sosial yang memandang janda Manado sebagai bahasa tubuh seksual.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh dua hal yang menjadi hasil penelitian sesuai dengan pokok kajian dari topik ini yaitu janda Manado yang dikaji dengan pisau analisis sosio-teologis dan ekofeminisme. Dua alat analisis ini akan mendekonstruksi makna janda secara khusus dalam konteks Manado. Untuk itu, sebelum lebih dalam

⁸ Sunarsih, Stigma Janda Dalam Judul Berita Media Daring Pada Masa Pandemi Covid 19, Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, Vol. 14, No. 2, Oktober 2020, hlm. 131-137.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

membahas pemaknaan janda di Manado dalam sosio-teologis dan ekofeminis, maka perlu dipahami dahulu makna dua alata analisis ini.

Konsep Sosio-Teologis dan Ekofeminisme

Menurut Isabella Janiva dan Yolantya Widyasari, sosio-teologis merupakan kajian agama yang sangat berhubungan dengan masyarakat dan memiliki sifat ketergantungan dan hubungan yang erat.¹¹ Di sini dapat dipahami bahwa kajian sosio-teologis adalah suatu bentuk kajian yang menggabungkan alat analisis yaitu agama (teologi) dan masyarakat (sosial). Sementara itu, Yonatan Alex Arifianto menggambarkan pendekatan sosio-teologis sebagai pendekatan teks Alkitab (teologi) dan refleksi atau aplikasi untuk mendeskripsikan sosiologis.¹² Sintha Armus Allu mendeskripsikan sosio-teologis sebagai suatu konsep teori yang menggabungkan refleksi teologi dan analisis sosial. Bara Izzat Wiwah Handaru mendefinisikan sosio-teologis sebagai suatu upaya pengaplikasian prinsip eksposisi teks kitab suci dalam konteks yang multikultural.¹³ Menurut penulis pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan dimana realitas sosial (masyarakat) dan teologis yang berhubungan dengan “*yang Ilahi*” dan agama menjadi satu bagian menjadi suatu pisau analisis yang membedah teks dalam suatu konteks dan realitas sosial. Dalam kajian ini teologi merupakan suatu refleksi atas konteks analisis sosial dan budaya. Konteks tersebut harus dianalisis dari berbagai segi dan dimensi untuk mendapatkan makna teks. Dari makna teks tersebut, maka fungsi teologi adalah merefleksikan analisis sosial tersebut dalam dalam kajian kitab suci.

Kata ekofeminisme berasal dari dua suku kata yaitu kata “*eko*” yang berarti rumah tangga atau rumah tempat tinggal dan *feminisme* berasal dari kata “*feminis*” yang memiliki hakikat perlawanan, anti dan bebas dari penindasan, dominasi, hegemoni, ketidakadilan dan kekerasan terutama yang terjadi terhadap perempuan.¹⁴ Menurut Rr. Yudiswara Ayu Permatasari dan Gede Ayu Siswadi, ekofeminisme adalah kesadaran dan kepedulian terhadap hak perempuan serta penindasan yang terjadi pada perempuan pula.¹⁵ Menurut Siti Fahimah ekofeminisme adalah cara pandang atau perspektif yang berpangkal dari perempuan maupun aktifis berpemikiran bahwa terdapat kesamaan nasib antara perempuan

¹¹ Isabella Janiva & Yolantya Widyasari, Makna dan Keterlibatan Orang Kristen dalam Ritual Punduk Sahur Pada Masa COVID 19 di Desa Tumbang Tambirah, Kalimantan Tengah: Kajian Sosio Teologis, *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 20, No. 1, Juni 2021., hlm. 84.

¹² Yonatan Alex Arifianto, Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12: 7, *Jurnal JIREH*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020., hlm. 187.

¹³ Bara Izzat Wiwah Handaru, Sosio-Teologis: Dialektika Sosial Budaya Mengenai Inkarnasional Pelayanan Kristus dalam Kitab Injil, *Jurnal STT Baptis Kalvari*, 2021., hlm. 5.

¹⁴ Tyas Retno Wulan, Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan, *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, April 2007., hlm. 113.

¹⁵ Rr. Yudiswara Ayu Permatasari dan Gede Agus Siswadi, Ekofeminisme di Indonesia: Sebuah Kajian Reflektif Atas Peran Perempuan Terhadap Lingkungan, *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2022., hlm. 62.

dan alam yakni mendapatkan tekanan dan ketidakberdayaan.¹⁶ Sementara itu, Tri Marhaeni Pudji Astuti mengungkapkan bahwa ekofeminisme adalah sebuah istilah baru untuk gagasan lama yang tumbuh dari berbagai gerakan sosial yakni gerakan feminis, perdamaian dan ekologi pada tahun 1970-an dan awal 1980-an.¹⁷ Ekofeminisme merupakan suatu keterkaitan dan keseluruhan dari teori dan praktek. Hal ini menuntut kekuatan khusus dan integritas dari setiap unsur hidup.

Berbicara mengenai ekofeminisme berarti berbicara mengenai upaya dan perjuangan untuk melepaskan perempuan yang selama ini terdeskriminasi dan selalu diletakkan sebagai objek atas laki-laki berada pada tempat, status, struktur/ strata dan posisi yang sama dengan laki-laki. Perempuan khususnya janda Manado yang merupakan objek penelitian selama ini dipandang sebagai tubuh seksual yang berstigma negatif, sehingga laki-laki pada umumnya dan budaya patriarki yang terbentuk akan menempatkan janda di Manado dalam suatu stigma yang negatif. Konteks ini yang mendorong gerakan dan teks ekofeminisme dibangun sehingga janda khususnya di Manado mendapatkan tempat yang sama baik di kalangan para perempuan maupun dengan laki-laki. Janda di Manado tak lagi dibaca sebagai tubuh seksual, tetapi perempuan dalam status dan stigma yang baik bahkan perlu dibantu dan ditopang dalam berbagai aspek hidup mereka.

Janda Manado dalam Persimpangan Makna

Berbicara Manado, sebenarnya berbicara mengenai masyarakat dalam konteks wilayah atau daerah yang berada di propinsi Sulawesi Utara. Bagi orang Sulawesi Utara, istilah Manado berarti merujuk kepada masyarakat yang berada atau tinggal di kota Manado, Ibukota Sulawesi Utara, yaitu suatu daerah di dataran rendah dan tergolong sebagai kota metropolitan dan menjadi pusat aktivitas baik pemerintahan, perekonomian dan persebaran budaya. Sementara itu bagi orang yang tinggal di luar Sulawesi Utara, istilah Manado adalah istilah umum yang dipakai merujuk kepada seluruh orang atau masyarakat yang tinggal di Sulawesi Utara. Jadi semua orang baik dari Minahasa, Minahasa Utara, Minahasa Selatan, kota Tomohon, dan lain sebagainya dianggap sebagai “orang Manado”.

Orang Manado yang memiliki ciri khas kulit putih dan rambut lurus serta wajah yang khas “*Chinese*” memiliki pesona tersendiri, terutama di kalangan perempuan. Pengaruh postmodern yang kuat dan masuk ke dalam budaya lokal, terutama perkembangan budaya asing yang masuk dan berbaur dengan perkembangan *fashion* telah menggerus budaya lokal di satu sisi dan meningkatkan hedonisme serta konsumerisme di sisi yang lain. Orang Manado sangat mudah untuk menerima budaya asing, terutama yang berhubungan dengan *fashion* dan *mode*. Hal itu tak dapat dipungkiri, dikarenakan filosofi

¹⁶ Fahimah, Siti. 2017. Ekofeminisme: Teori dan Gerakan. Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1 No. 1 Juni 2017.

¹⁷ Tri Marhaeni Pudji Astuti, Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan, Indonesian of Journal Conservation, Vol. 1, No. 1, Juni 2012., hlm. 50.

lokal-populer Manado yaitu “*biar kalah nasi mar yang penting jang kalah aksi*”¹⁸ begitu mendarah-daging dan membangun konstruksi budaya yang baru dalam realitas sosial. Gelombang budaya Korea (*Korean wave*), misalnya dengan pakaian seksi, *full collar* dan rambut pirang serta penampilan wajah yang cerah (*glowing*) khas Korea dengan menggunakan produk-produk kecantikan tertentu membuat perempuan Manado menjadi “mangsa pasar” dan mengubah mentalitas produsen menjadi konsumerisme bahkan hedonisme.

Dalam konteks Manado, berbicara mengenai janda tidak mengarah kepada janda madya atau janda tua yang telah ditinggal suami. Stigma negatif muncul jika berbicara mengenai janda Manado adalah dalam konteks janda kembang. Paradigma dan anggapan muncul dan menggambarkan janda Manado dalam hal ini janda kembang di Manado adalah janda muda (janda kembang) yang cerai mati ataupun ditinggalkan suami (cerai hidup) dengan memiliki penampilan glamour karena pengaruh perubahan budaya yang ada di sekitar mereka. janda yang masih muda, cantik, kulit putih dan rambut lurus khas perempuan Manado ternyata telah menimbulkan stigma negatif. Janda Manado sebagai bagian dari perempuan yang layak menerima penghargaan dan memiliki “rumah bersama” untuk diterima sebagai bagian masyarakat dan gereja malah terdiskriminasi oleh bahasa dan ideologi. Janda Manado dimaknai sebagai simbol pengalaman berumah-tangga (ekonomi dan seksual). Peralam moral, dalam hal ini dalam beberapa kasus janda kembang yang suka merebut suami orang sifatnya adalah kasuistik, sehingga tidak dapat dijadikan *presenden* (ukuran) yang sama dengan janda muda yang lain.

Anggapan bahwa janda Manado memiliki pesona tidak meletakkan status janda pada status yang positif dan dapat diterima. Pesona janda Manado sebaliknya malah menempatkan status janda pada status negatif yang terdiskriminasi secara gender dan status sosial. Di Manado, janda bahkan bukan lagi merupakan status sosial, tetapi berubah menjadi “*simbol sosial*”. Janda bukan lagi keadaan yang terjadi akibat dari sebuah musibah dan konflik rumah tangga, tetapi janda adalah simbol dan ideologi yang menggambarkan kepentingan seksual dari para patriarkhi. Hal ini kemudian secara tidak langsung membuka luka lama yaitu “perang gender” antara laki-laki dan perempuan dan munculnya konflik sosial yang membuat perjuangan ekofeminisme tak pernah selesai. Pemahaman dan budaya patriarkhi yang tertanam dalam benak dan perilaku masyarakat serta stigma yang melekat membangun persepsi populer bahwa janda Manado memiliki pesona fisik yang menggoda mencerminkan bahasa dan simbol seksual.

Guyonan-guyonan populer khas Manado akhir-akhir ini seperti “janda semakin di depan”, “kaweng jo deng janda karna pengalaman”, atau kalau dipaksa nikah dengan gadis satu gereja tetapi tidak ketemu jodohnya “lebe bae kaweng deng janda mar satu greja” mengisyaratkan status janda dalam strata sosial berada di bawah perempuan lain pada umumnya. Janda bukan hanya ter subordinasi dan terhegemoni oleh persepsi budaya

¹⁸ Biar kalah nasi mar yang penting jang kalah aksi adalah filosofi lokal populer Manado yang diartikan sebagai biar kalah dalam hal makanan (nasi) atau bahkan tidak makan, tetapi jangan sampai kalah bersaing dengan orang lain untuk masalah penampilan (style, fashion, mode).

patriarkhi, tetapi bahkan status janda di Manado, khususnya janda ter subordinasi oleh kaumnya sendiri. Hal ini tentu sebuah kekeliruan persepsi dan paradigma yang kemudian membentuk budaya sehingga terbentuk konteks, situasi, identitas dan kompleksitas masalah yang menempatkan janda pada stigma yang negatif. Hal ini tentu sangat kontras dengan makna “perempuan Minahasa” (dimana orang Manado sebagian besar tergolong sebagai suku etnis Minahasa). Dalam pandangan orang Minahasa, perempuan adalah makhluk biologis sekaligus sosial yang dibesarkan dan hidup dalam tatanan dan nilai sosio-kultural yang di satu sisi mewariskan nilai diri sebagai individu yang egaliter dengan *tou* Minahasa lainnya dan di sisi lain yang kontras adalah di tengah nilai egaliter, perempuan Minahasa, khususnya janda juga di sisi lain ditempatkan dengan persoalan-persoalan yang rentan dalam konstuktursi sosial yang bias dan diskriminatif. Karakteristik biologis perempuan dalam hal ini janda di Manado pada akhirnya mengalami tuntutan sosial baik masalah kepantasan, status maupun perilaku yang membatasi kehidupan mereka dalam kehidupan sosial.

Status Janda dalam Analisis Sosio-Teologis dan Ekofeminisme

Jika didefinisikan dalam kerangka pemikiran teologi Kristen, khususnya dalam kajian biblika dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang menggunakan terjemahan Ibrani dan Yunani, maka kata janda berasal dari kata “*almanah*” dalam bahasa Ibrani dan dalam terjemahan Yunani menggunakan kata “*chera*” yang diartikan sebagai status seorang perempuan yang telah menikah, tetapi suaminya telah meninggal.¹⁹ Dalam definisi ini memang terkesan istilah janda hanya dikenakan kepada perempuan yang telah cerai mati atau perempuan yang sudah menikah namun suaminya telah meninggal. Tetapi jika dikaji bahwa seorang perempuan Ibrani yang menikah harus memiliki surat resmi atau “*ketubbah*” yang membuatnya menjadi sah di mata hukum.

Merujuk pada situasi dan keadaan janda setelah ditinggal mati dan, atau diceraikan menurut Schereschewsky keadaan janda penuh penderitaan, masalah, kesusahan, bahkan pandangan negatif yang dalam Perjanjian Lama juga dapat dilukiskan sebagai suatu keadaan kota yang hancur dan tidak mendapatkan bantuan, bahkan digambarkan seperti pembuangan di Babel (Yes. 47: 8, 9).²⁰ Di sini dapat dipahami, status janda bukanlah status yang mudah. Gambaran seperti Babel menyiratkan situasi pembuangan orang Yehuda ke Babel, dimana kesusahan baik secara ekonomi, politik, keagamaan bahkan tekanan mental dan psikologis karena keadaan dan situasi yang telah berubah dalam hidup membuat janda berada pada situasi yang sulit yang bukan hanya terhegemoni oleh kekuasaan dan keadaan, tetapi bahkan terdiskriminasi dan terdominasi yang membuat para janda harus bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan di tengah tekanan mental mengenai stigma status mereka yang negatif.

¹⁹ Margareta Florida Kanyaman, Kedudukan Hukum Taurat dan Hukum Timur Dekat Kuno, Jurnal Dunamis Vol. 8, No. 8 Oktober 2023., hlm. 104.

²⁰ Ben-Zion Schereschewsky, “Widow,” in Encyclopaedia Judaica, ed. Fred Skolnik and Michael Berenbaum (Detroit: Macmillan Reference USA in association with the Keter Pub. House, 2007), hlm. 40

Selain itu, Hoffner menganalogikan istilah janda dalam pengertian yang lebih figuratif dimana istilah “*almanah*” atau “*widow*” dalam tradisi Timur Dekat Kuno menggambarkan janda seperti halnya sebuah kiasan dalam prasasti Israel yang merujuk pada tanah jarahan musuh.²¹ Dalam Perjanjian Lama, istilah “*widow*” juga digunakan untuk menggambarkan keadaan orang Israel dan tanah mereka yang ditinggalkan oleh Tuhan (Yes. 47: 8). Keadaan ini kemudian dipandang sebagai keadaan janda yang sebenarnya (Yes. 54: 4).²² Dari makna janda ini dapat digambarkan situasi janda yang sangat sulit bahkan terstigma negatif. Janda dianggap sebagai tanah jarahan yang dirampas oleh orang yang tak berhak baik secara ekonomi dalam tubuh sosial maupun secara tubuh seksual. Suatu bentuk diskriminasi dan kekerasan yang tak hanya diukur oleh fisik tetapi juga mental dan psikologis. Stigma yang tidak baik terhadap status janda-pun membawa pada kondisi yang memprihatinkan yang digambarkan sebagai “sudah ditinggalkan Allah” yang membuat keadaan janda menjadi sangat terpuruk tanpa pengharapan karena telah ditinggalkan oleh tuannya.

Diskriminasi ini seharusnya tidak boleh terjadi atau dialami oleh janda. Seperti dalam maknanya yaitu menjadi rumah bersama dari perempuan untuk melawan diskriminasi, hegemoni, dominasi dari kekuasaan patriarkhi, konteks sosial termasuk di dalamnya konteks religius harus menerapkan strata yang sama antara yang “janda” dan “bukan janda”. Bagian teks Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang sebagian besar terbangun atas budaya patriarkhi memang akan meletakkan status janda tersubordinasi atau ter-sub-altern oleh kekuasaan laki-laki, tetapi jika menggunakan terminologi hermeneutik postcolonial dalam pendekatan feminisme, maka konteks masa lampau dalam tradisi Timur Tengah akan ditarik dalam tradisi dan budaya yang berkembang saat ini yang mengedepankan emansipasi perempuan. Penafsiran teks Alkitab harus dibangun selaras dengan ekofeminisme, dimana gereja harus menjadi rumah bersama bagi berbagai status sosial terkhusus janda. Gereja-pun harus turut merekonstruksi pemahaman sosio-teologisnya dengan turut memperjuangkan emansipasi perempuan dalam status janda. Alexander Stevanus mengungkapkan bahwa dalam sosio-teologisnya yang membangun kesetaraan gender dan perjuangan perempuan atas diskriminasi harus didasarkan pada teologi rahim yang menempatkan perempuan dalam kesetaraan dan hidup bersama dalam rumah yang penuh dengan cinta kasih.²³

Alkitab juga memberikan rumusan kajian mengenai sosio-teologis dan ekofeminisme, dimana janda juga berhak mendapatkan perlindungan dan menjadi bagian dari *oikos* masyarakat. Dalam teks Keluaran 22: 22 dinyatakan: “seseorang janda atau anak yatim janganlah kamu tindas” yang artinya hukum Ibrani juga memiliki aturan yang melindungi anak yatim dan bahkan janda. Mereka ini berhak mendapatkan perlindungan

²¹ H. A. Hoffner, “Almanah, Widow,” in *Theological Dictionary of the Old Testament*, ed. G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren (Grand Rapids Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1974), hlm. 289-90.

²² *Ibid.*

²³ Alexander Stevanus, “Rahim Perempuan Itu” *Teologi Rahim Kartini Dalam Perjuangan Membangun Politik Identitas Perempuan Indonesia*, Jurnal *Euangelion*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2022., hlm. 105.

bahkan pemeliharaan. Dalam teks tersebut dengan jelas bahwa janda apapun keadaannya berhak mendapatkan perlindungan dari eksploitasi, diskriminasi, kriminalisasi dan lain sebagainya. Aturan itu adalah suatu peringatan bagi kaum Israel harus melindungi hak-hak janda dan memperlakukan mereka selayaknya “manusia” seperti yang lain. Pelanggaran terhadap hukum tersebut akan berdampak pada sanksi berupa murka Allah.²⁴ Teks dalam kitab Keluaran tadi sejajar dengan pandangan teks dalam Ulangan 10: 17-18. Jika melihat teks tersebut maka hal itu nampak jelas merupakan suatu peringatan Allah kepada seluruh umat atau bangsa Israel untuk tidak menindas dan berlaku tidak adil kepada janda. Bangsa Israel dituntut untuk membela hak-hak janda, anak yatim bahkan kaum tertindas. Bangsa Israel siapapun mereka termasuk di dalamnya adalah pimpinan agama tidak berhak mengeksploitasi dan mendiskriminasi janda, anak yatim dan kaum tertindas karena Allah mendeklarasikan Diri-Nya sebagai perlindungan bagi mereka. Barangsiapa berlaku tidak adil dan merampas hak janda dan yatim piatu, maka orang tersebut akan kena kutuk. (Ul. 27: 19).

Dari kajian sosio-teologis dan ekofeminisme di atas tentu dapat dipahami bahwa status janda adalah status sosial yang dialami oleh perempuan, dalam hal ini perempuan janda di Manado dan bukannya simbol sosial. Alkitab sebagai dasar teks sosio-teologis dan ekofeminisme dengan jelas dan tegas memberikan perlindungan kepada janda siapapun dia. Hak janda adalah menikmati “rumah bersama” dalam kesetaraan hak-hak mereka. Bahkan Allah menjanjikan pembelaan dengan ada bersama mereka dan mengutuk perbuatan manusia yang merampas hak janda itu sendiri. Allah memberikan teladan mengenai membangun “rumah bersama” dalam kesetaraan sosial dan bagaimana hidup dalam “kerahiman” Allah. Manusia khususnya gereja Tuhan tidak dapat melihat janda secara tidak adil, namun harus proporsional. Hal-hal yang sifatnya kasuistik tidak dapat menjadi suatu *presenden* atau ukuran bagi status sosial. Status janda harus dilihat dari status perempuan yang memiliki kesetaraan secara gender dan bukan mendiskriminasi karena konteks budaya. Janda Manado adalah status sosial yang sama. Bahasa tubuh fisik yang terstigma negatif dari diri mereka terlahir dari filosofi budaya dan mode (style) yang membentuk persepsi. Saat persepsi terbangun dengan positif dari sudut pandang gender dan status sosial maka stigma mengenai janda Manado dengan sendirinya juga akan berubah. Alkitab sebagai teks sosio-teologis dan ekofeminis memberikan dasar dan acuan berteologi dalam kerahiman untuk memandang status sosial dan gender setara dalam pandangan Allah.

Kesimpulan

Dari pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa selama ini status janda Manado terstigma negatif dikarenakan persepsi negatif juga yang terbangun. Janda Manado tidak dipandang dalam kerangka pemikiran status sosial tetapi bahasa tubuh sosial yang memandang janda Manado, khususnya janda kembang sebagai bahasa tubuh seksual.

²⁴ Pnina Galpaz-Feller, “The Widow in the Bible and in Ancient Egypt,” *Zeitschrift Fur Die Alttestamentliche Wissenschaft* 120, no. 2 (June 1, 2008), hlm. 231–53.

Konteks sosial dan pengaruh mode dan style budaya luar membentuk perempuan Manado, khususnya janda tampil lebih modis namun menyiratkan tubuh seksual. Pergumulan hidup sebagai “*super mommy*” dalam status janda yang mengurus sendiri rumah tangganya tidak pernah dilihat sebagai suatu pergumulan teologis, sosial, politik, ekonomi bahkan hukum. Persepsi membentuk janda Manado sebagai objek dari patriarkhi dan diskriminasi sosial bahkan dari kaum sesamanya.

Pergumulan sosio-teologis janda Manado bukan hanya merekonstruksi stigma, namun bagaimana memperjuangkan hak-haknya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan setara. Janda Manado bukan hanya berjuang untuk kesetaraan secara gender, namun kesetaraan status dengan “sesamanya”. Teks Alkitab memberikan dasar dan patron dalam berteologi sosial dan ekofeminis dimana Allah sendiri menjadi pelindung yang membela keadilan para janda. Allah-pun memerintahkan setiap orang untuk membela kaum janda, tidak mendiskriminasi, mengeksploitasi bahkan mencuri hak-hak mereka. Status janda harus diletakan setara haknya dengan status gender lain dan perempuan lain sebagai manusia yang memiliki hak asasi manusia.

Referensi

- Alex Arifianto Yonatan. “Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12: 7”. *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 2, no 4 (2020): 184-197.
- Alperina Mosooli Ermin dan Mardian Baali. “Makna Perjumpaan Allah dengan Hagar dan Janda di Sarfat Untuk Mengkritik Stigma Tentang janda. *Tevunah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 84-97.
- Ayu Permatasari Rr. Yudiswara dan Gede Agus Siswadi. “Ekofeminisme di Indonesia: Sebuah Kajian Reflektif Atas Peran Perempuan Terhadap Lingkungan”. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 6, no. 1 (2022): 59-70.
- Florida Kanyaman Margareta. “Kedudukan Hukum Taurat dan Hukum Timur Dekat Kuno”. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 8 (2023): 101-116.
- Galpaz-Feller Pnina, “The Widow in the Bible and in Ancient Egypt,” *Zeitschrift Fur Die Alttestamentliche Wissenschaft* 120, no. 2 (2008): 231-53.
- Hoffner H. A, “Almanah, Widow,” in *Theological Dictionary of the Old Testament*, ed. G. Johhanes Botterweck and Helmer Ringgren (Grand Rapids Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1974).
- Izzat Wiwah Handaru Bara. “Sosio-Teologis: Dialektika Sosial Budaya Mengenai Inkarnasional Pelayanan Kristus dalam Kitab Injil”. *Jurnal STT Baptis Kalvari*, (2021).
- Janiva Isabella & Yolantya Widyasari. “Makna dan Keterlibatan Orang Kristen dalam Ritual Punduk Sahur Pada Masa COVID 19 di Desa Tumbang Tambirah,

- Kalimantan Tengah: Kajian Sosio Teologis”. *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* 20, no. 1 (2021): 82-98 .
- Marhaeni Munthe Hardiana, Harmona Daulay dan Hapsiah. “Kebertahanan Janda Batak Toba dalam Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati dan Cerai Hidup”. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 380-396.
- Marhaeni Pudji Astuti Tri. “Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan”. *Indonesian of Journal Conservation* 1, no. 1 (2012): 49-60.
- Retno Wulan Tyas. “Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan”. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia* 1, no. 1 (2007): 105-130.
- Rohinah dan Nifsi Anisah. “Solidaritas Janda: Pemberdayaan Perempuan di Pijji Armalah Yogyakarta”. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 19, no. 2 (2020): 157-171.
- Rosmaini. 2019. “Stigma Janda Dan Problematika Ekonomi Keluarga (Studi Di Gampong Simpang Tiga, Kluet Tengah, Aceh Selatan).” Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <http://library.ar-raniry.ac.id/>.
- Schereschewsky Ben-Zion, “Widow,” in *Encyclopaedia Judaica*, ed. Fred Skolnik and Michael Berenbaum (Detroit: Macmillan Reference USA in association with the Keter Pub. House, 2007).
- Siti Fatimah. “Ekofeminisme: Teori dan Gerakan. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2017).
- Stevanus Alexander. “Reconstruction Pastoral Ministry Concept of the Assemblies of God Church in North Sulawesi Indonesia”, *Euangelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 127-137.
- Stevanus Alexander, “Rahim Perempuan Itu: Teologi Rahim Kartini Dalam Perjuangan Membangun Politik Identitas Perempuan Indonesia”. *Euangelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2022): 95-111.
- Sunarsih. “Stigma Janda Dalam Judul Berita Media Daring Pada Masa Pandemi Covid 19”. *SINTESIS: Jurnal Ilmiah Kebudayaan* 14, no. 2 (2020): 131-137.
- iNews Tasikmalaya, diunduh pada Selasa, 23 Januari pukul 22: 53. <https://tasikmalaya.inews.id/read/290474/7-alasan-kenapa-janda-semakin-di-depan-dan-menarik-perhatian-pria>
- Inisial AM adalah jemaat suatu organisasi gereja di Sulawesi Utara. Wawancara 4 November 2023, pukul 12.35 WITA.